

Kondisi Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Mughal Di India**Salsabila Nur Nabilah Putri**

Universitas PGRI Wiranegara

Salsabilannp1609@gmail.com**M. Ma'ruf**

Universitas PGRI Wiranegara

Email: ahmadm4ruf@gmail.com**ABSTRACT**

The Mughal Empire was established a quarter century after the establishment of the Safavid Empire, among the three great Islamic kingdoms (the Safavid Empire, the Ottoman Turkish Empire, and the Mughal Empire), this kingdom was the youngest. The Mughal kingdom is one of the legacies of Islamic civilization in India. The existence of this kingdom has been the motivation for the new awakening of the old civilization in the Indian subcontinent that was almost submerged. As is known, India is a region where Hindu civilization grew and developed. The history of the development of science during the Mughal Dynasty or Moghul has been centered on the western world known as the Renaissance (14-17 AD).

This dynasty started from the Middle Ages to the beginning of the modern century with two other major kingdoms, namely the Turkic-Ottoman Dynasty and the Safavid Dynasty. This dynasty shows a Sunni school like the Turkish-Ottoman Dynasty, in contrast to the Shawafi Dynasty which shows its Shi'ahism. Education has an important role in determining individual development and self-realization. Education is responsible for developing talents and abilities optimally so that children can realize themselves and function fully according to personal and societal needs¹. The essence of the formal education process is teaching, while the essence of the teaching process is students learning. Therefore, the teaching and learning process is essentially centered on one issue, namely how teachers carry out an effective teaching and learning process in order to achieve a goal. This started with the emergence of Islam in the Arabian Peninsula and spread throughout the world. Especially in India, this educational process began during the time of the Mughal Dynasty where it was achieved

Keywords: *The Islamic Education, Dinasti Mughal*

ABSTRAK

Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya Kerajaan Safawi, diantara ke tiga kerajaan besar Islam tersebut (Kerajaan Safawi, Kerajaan Turki Ustmani, dan Kerajaan Mughal), kerajaan inilah yang termuda. Kerajaan Mughal merupakan salah satu warisan peradaban Islam di India. Keberadaan kerajaan ini telah menjadi motivasi kebangkitan baru peradaban tua di anak benua India yang nyaris tenggelam. Sebagaimana diketahui, India adalah suatu wilayah tempat tumbuh dan berkembangnya peradaban Hindu. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Mughal atau *Moghul* sudah berkiblat pada dunia barat yang dikenal dengan zaman renaissance (14-17 M).

Dinasti ini mulai dari abad pertengahan sampai awal abad modern dengan dua kerajaan besar lainnya yaitu Dinasti Turki-Usmani dan Safawi. Dinasti ini menunjukkan aliran Sunni seperti Dinasti Turki-Usmani, berbeda dengan Dinasti Syawafi yang menunjukkan kesyi'ahannya. Dinasti yang didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur bertahan selama 332 tahun. Berbagai persoalan meliputi, politik, sosial, budaya dan pendidikan membuat dinasti ini memiliki pergantian penguasa atau kaisar yang banyak. Dinasti ini memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, dan peninggalannya masih berkembang pada masa saat ini, dan menjadi sintesa bagi beberapa pondok pesantren di Indonesia.

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat. Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan. Hal ini dimulai sejak munculnya Islam di Jazirah Arab dan menyebar di seluruh dunia. Khusus di daerah India, proses pendidikan ini dimulai sejak zaman Dinasti Mughal di mana untuk mencapai tujuan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, dinasti mughal.

PENDAHULUAN

Masa Pertengahan dalam Periodisasi Sejarah Islam merujuk pada masa eksistensi tiga kerajaan besar yakni Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Tiga kerajaan pada masa pertengahan ini memberikan gambaran adanya pergeseran dominasi non Arab pascadominasi Arab pada masa klasik. Masa Pertengahan memiliki ciri yang berbeda dengan masa klasik. Pada masa ini Umat Islam tidak berada dalam satu kesatuan politik. Umat Islam terpecah belah dengan banyaknya penguasa dinasti yang mulai eksis sejak kemunduran Kekhalifahan Abbasiyah. Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal, merupakan kekuasaan dinasti yang terbesar pada masa pertengahan. Ciri yang lain dari masa pertengahan dapat dilihat melalui perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa pertengahan perkembangan ilmu pengetahuan dinilai tidak sebanding dengan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa klasik. Umat Islam masa pertengahan lebih banyak taklid kepada ulama-ulama masa klasik.

Secara umum, masa pertengahan dianggap sebagai masa kemunduran. Namun demikian fakta sejarah tentang pendidikan di masa tiga kerajaan memberi gambaran perkembangan dan kemajuan. Pada masa Turki Usmani madrasah didorong mempelajari beragam ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan banyak muncul selama berlangsungnya pemerintahan Kerajaan Usmani, salah satunya adalah madrasah. Madrasah Usmani pertama didirikan di Izmir pada tahun 1331 M. Keadaan pendidikan pada Kerajaan Safawi ditunjukkan dengan adanya atmosfer akademik yang amat kental. Diantaranya ditunjukkan dengan adanya toleransi dan kebebasan berpendapat. Meskipun kerasnya indoktrinasi pada periode Syah Abbas II, kemerdekaan berpikir secara liberal pernah memperoleh momentumnya. Di Kerajaan Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pihak kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat selain sebagai tempat ibadah. Di masjid-masjid telah disediakan ulama yang akan memberikan pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan.

METODE PENDIDIKAN

Pendidikan adalah suatu yang esensial bagi manusia, melalui pendidikan manusia bisa belajar mempelajari alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting dan tinggi. Dalam proses belajarmengajar, metode pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan dan pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. (Jurnal Tadrib, p.15) Samsul Nizar dalam bukunya Sejarah Peraban Islam, pada masa Harun al-Rasyid metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu; Metode lisan, berupa dikte (imla'), qira'at, dan diskusi.

- a. Metode hafalan, metode ini merupakan ciri umum pendidikan masa ini. Imam Hanafi menjelaskan alasan seorang murid harus hafal agar dalam proses selanjutnya, murid akan dapat mengeluarkan kembali dalam kegiatan diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan atau memunculkan sesuatu yang baru.
- b. Metode menulis, dianggap sebagai metode paling penting saat itu. Metode ini adalah pengkopian karya-karya ulama sehingga menambah wawasan serta pengetahuan murid semakin meningkat. Di samping itu juga, sebagai alat penggandaan buku-buku teks, karena masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku, kebutuhan teks buku sedikit teratasi.

PEMBAHASAN

A. Awal Berdirinya Kerajaan Mughal di India

Kerajaan Mughal merupakan kelanjutan dari kesultanan Delhi, sebab ia menandai puncak perjuangan panjang untuk membentuk sebuah imperium India Muslim yang didasarkan pada sebuah sintesa antara warisan bangsa Persia dan bangsa India. Agama Islam masuk ke India diperkirakan pada abad ke-7 M melalui jalur perdagangan. Dalam keterangan sejarah, tahun 871 telah ada orang dari bangsa Arab yang menetap di India. Hal ini sudah menunjukkan suatu indikasi bahwa sebelum kerajaan Mughal berdiri, masyarakat India sudah mengenal Islam. Realita ini dapat dilihat di kota Delhi adanya sebuah bangunan masjid yang dibangun oleh Qutubuddin Ayyub pada tahun 1193 M, sedangkan kerajaan Mughal berdiri pada tahun 1526 M. India menjadi wilayah Islam pada masa bani Umayyah yakni pada masa Khalifah al-Walid. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh pasukan Umayyah yang dipimpin oleh Panglima Muhammad Ibn Qasim. Kemudian pasukan Ghaznawiyah di bawah pimpinan Sultan Mahmud mengembangkan kedudukan Islam di wilayah ini dengan berhasil

menaklukkan seluruh kekuasaan Hindu dan mengadakan pengislaman sebagian masyarakat India pada tahun 1020 M. setelah Ghaznawi hancur, muncullah beberapa dinasti kecil yang menguasai India seperti dinasti Khalji (1296-1316 M), dinasti Tuglag (1320-1412 M), dinasti Sayyid (1414- 1451 M), dinasti Lodi (1451-1526 M).

Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibu kota, didirikan oleh Zahiruddin Babur, salah satu dari cucu Timur Lenk. Ayahnya bernama Umar Mirza, penguasa Ferghana. Dalam referensi lain juga menyebutkan bahwa Babur adalah seorang Turki Chagatay, yang terpisah dari Timur melalui lima generasi dari pihak ayahnya dan dari Chingiz Khan dari pihak ibu². Babur mewarisi daerah Ferghana dari orang tuanya ketika ia masih berusia 11 tahun. Ia berambisi dan bertekad akan menaklukkan Samarkand yang menjadi ibu kota penting di Asia tengah pada masa itu.

Pada tahun 1504, Babur menaklukkan Kabul, ibukota Afganistan. Dari Kabul, Babur melanjutkan ekspansi ke India yang pada saat itu diperintah oleh Ibrahim Lodi. Ketika itu pemerintahan dinasti Lodi sedang mengalami krisis dan mulai melemah pertahanannya sehingga Babur dengan mudah mengalahkannya. Dalam upaya menguasai wilayah India, Babur berhasil menaklukkan Punjab pada tahun 1525 M. Kemudian pada tahun 1526 M, Babur memperoleh kemenangan dalam pertempuran di Panipat² Ilyas Hasan, 1993, *Dinasti-Dinasti Islam*, Cet. 1 (diterjemahkan dari buku *The Islamic Dynasties* karangan C.E. Bosworth), Bandung: Mizan, 235 sehingga pasukannya memasuki kota Delhi untuk menegaskan pemerintahan di kota ini. Dengan ditegakannya pemerintahan Babur di kota Delhi, maka berdirilah kerajaan Mughal di India pada tahun 1526 M.

Sepeninggal Babur, tahta kerajaan Mughal dipimpin oleh beberapa orang raja. Raja-raja yang sempat memerintah adalah Zahiruddin Babur (1526- 1530 M), Humayun (1530-1556 M), Akbar (1556-1605 M), Jahangir (1605-1627 M), Syah Jahan (1627-1658 M), Aurangzeb (1658-1707 M), Bahadur Syah (1707- 1712 M), Jehandar (1712-1713 M), Farkhrukhshiyar (1713- 1719 M), Muhammad Syah (1719-1748 M), Ahmad Syah (1748-1754 M), Alamghir II (1754-1760 M), Syah Alam (1760-1806 M), Akbar II (1806-1837 M), dan Bahadur Syah II (1837-1858 M).

B. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN MUGHAL DAN PARA TOKOH

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Untuk keperluan ini, pihak kerajaan mendorong untuk menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Di masjid memang telah tersedia ulama yang akan memberikan pengajaran barbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di

masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti pendidikan. Karena itu, hampir setiap masjid merupakan pengembang ilmu-ilmu agama tertentu dengan guru-guru spesialis. Dalam perkembangannya, masjid raya telah berkembang menjadi sebuah universitas³. Seorang ilmuwan muslim, Sidi Gazalba bahkan mengatakan bahwa di masa Kerajaan Mughal, pendidikan didorong dengan hadiah uang untuk masjid. Semua masjid selalu mempunyai sekolah rendah.

Ini berarti perhatian sejumlah penguasa Mughal terhadap pembinaan agama dengan membangun sejumlah masjid misalnya amat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi orang-orang kaya, pihak kerajaan juga telah menyediakan madrasah-madrasah khusus. Pendidikan atau sekolah khusus ini juga disediakan bagi orang Hindu yang disebut Pat Shala. Namun demikian, di samping sekolah khusus bagi kelompok agama tertentu, pihak kerajaan juga menyediakan sekolah tempat anak-anak muslim dan Hindu belajar bersama³.

Selain masjid, juga terdapat khanqah (pesantren) yang dipimpin oleh ulama atau wali, yang secara umum ada di daerah-daerah pedalaman. Khanqah pada era ini merupakan pusat studi Islam yang dinilai baik. Di Khanqah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, mantik/logika, filsafat, tafsir Qur'an, hadits, fiqh, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia merupakan bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Selain itu, pihak kerajaan juga menyediakan perpustakaan yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Pada masa kekuasaan Akbar (1556-1605 M), sejumlah madrasah didirikan baik oleh pemerintah maupun individu. Akbar membangun sebuah madrasah di Fathpur Sikri, di Dili dibangun madrasah oleh Maham Aqna (ibu pengasuhnya) yang dikenal dengan arsitekturnya. Kurikulum madrasah berisi ilmu pengetahuan umum disamping ilmu pengetahuan agama. Pelajarannya meliputi matematika, agrikultura, geometri, astronomi, fisika, logika, filsafat alam, teologi, sejarah dan pendidikan agama. Raja lainnya, Jahangir dikenal sebagai raja pelindung para ilmuwan. Ia juga menulis biografinya sendiri dengan judul Tuzk-i-Jahangiri.

Melalui penguasaan Mughal, India menjadi pusat kebudayaan di berbagai bidang, seperti sutera, ilmu pengetahuan, filsafat, seni dan lain-lain. Di samping itu pusat ilmu pada masa Abbasiyah yang berpusat di kota Bagdad, Bukhara, Ray, Kordova, Sivilia dan lainnya; dalam masa Mughal berpindah ke kota-kota Kairo, Iskandariyah, Usyuth, Faiyun, Damaskus, Himas, Hilap, Mesir dan Syam.

Pada masa (sociology), falsafah ini muncul tarikh (philosophy of history) dengan

munculnya Muqaddimah Ibnu Khaldun kitab pertama dalam bidang ini juga dalam masa ini disempurnakan penyusunan ilmu politik, ilmu tata usaha, ilmu peperangan, ilmu kritik sejarah. Di bawah kekuasaan Mughal aktifitas pendidikan terus berkembang sampai menduduki posisi penting pada setiap kebijakan pemerintah.

Babur (1526-1530 M.), mendirikan sebuah madrasah di Dili. Madrasah ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama seperti madrasah lainnya, tetapi juga mengajarkan matematika, astronomi dan geografi. Dia juga membentuk Departemen Urusan Umum (shurat-i Amm) yang tugasnya mengembangkan sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah.

Di masa Syah Jahan, didirikan perguruan tinggi di Delhi. Tiap masjid mempunyai lembaga tingkat dasar yang dipimpin oleh seorang guru. Sejak berdiri, banyak ilmuwan yang belajar di India. Di masa Aurangzeb, didirikan pusat pendidikan di Lucknow. Dialah yang paling terpelajar di antara semua penguasa Mughal".

Berbagai kegiatan tulis menulis dalam masalah agama, sejarah, maupun syair, ikut melengkapi koleksi perpustakaan kerajaan sekaligus penyebaran ilmu pengetahuan. Karena itu, tidak sedikit dijumpai perpustakaan yang ada di berbagai wilayah kerajaan Mughal yang menyebabkan semangat dan perkembangan agama Islam tumbuh bersamaan dengan lembaga-lembaga keagamaan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.

Dengan melihat pelajaran-pelajaran yang diajarkan pada madrasah dan sekolah tersebut, maka metode yang dipahami adalah multi-metode. Aktivitas pendidikan yang kemudian sangat menonjol di India pada abad ke-18 dengan lahirnya gerakan mujahidin yang dicetuskan oleh Syekh Waliyullah yang memberikan perhatian sangat serius pada pendidikan.

Gerakan mujahidin diteruskan oleh putranya Syah Abdul Azis yang menekankan bahwa untuk mencapai kemajuan harus mempelajari bahasa Eropa (bahasa Inggris) yang sebelumnya diharamkan. Kemudian dilanjutkan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan yang menyatukan bahwa untuk mencapai kemajuan harus kembali kepada ajaran Islam yang murni yaitu al- Qur'an dan al-Hadits. Dengan membersihkan tauhid dari kemusyrikan dan menyingkalkan taqlid. Ijtihad diperlukan untuk memperoleh interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan al-Hadits.

Sayyid Ahmad Khan berpendapat bahwa pendidikan merupakan jalan bagi umat Islam India untuk mencapai kemajuan. Selain Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, tokoh-tokoh pembaharu India

Kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaannya pada masa kepemimpinan Akbar (1556-1605). Generasi sesudah Akbar yaitu Jahangir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658),

Aurangzeb (1658- 1707) masih dapat mempertahankan kemajuan tersebut. Namun Raja-raja pengganti Aurangzeb merupakan penguasa yang lemah sehingga tidak mampu mengatasi kemerosotan politik dalam negeri. Dalam hal ini ada dua tokoh, yang dibahas, yakni Akbar dan Aurangzeb.

1. Jalaluddin Muhammad Akbar Syah (1556-1605 M) Abd al-Fath Jalāl al-Dīn Muhammad Akbardilahirkan Hamida Banu Begum di rumah Rana Virsal di Amarkot (Distrik Thar dan Parkar di Sindh) pada tanggal 15 Oktober 1542, ketika ayahnya Humayun (Sultan Mughal II) melakukan ekspedisi melawan Thatta dan Bhakkar. 8 Desember kemudian, Akbar dibawa lari Hamida ke kota Jun, tempat kemah Humayun, 75 Mil dari Amarkot dikarenakan bawahan Humayun bertengkar dengan Rana Virsal. Beberapa bulan kemudian ditengah perjalanan ke Persia untuk meminta bantuan, Humayun diserang oleh saudaranya, Askari.

Merasa tak siapa menerima kedatangan saudaranya, Humayun melarikan diri beserta isterinya dan meninggalkan Akbar. Akbar yang berusia 1 tahun itu kemudian dibawa Askari ke Kandahar. Di Persia Humayun meminta bantuan Shah, yang kemudian menyerang dan menguasai Kandahar dari genggamannya Askari pada bulan September 1545. Pada tanggal 15 November, Humayun menguasai Kabul dari tangan Kamran, saudaranya. Kemudian Humayun mengirim utusan untuk mengambil Akbar dari Kandahar dan membawanya ke Kabul.

Pertama kali melihat ibunya setelah sekian lama terpisah, Akbar yang berusia 3 tahun segera mengenal dan melompat ke pangkuannya. Bulan Maret 1546, Akbar pertama kali muncul di publik pada saat upacara khitan. Pada Bulan November 1547, Akbar memulai masa pendidikannya pada umur 5 tahun. Dalam proses pendidikan, Akbar gagal diajarkan baca-tulis karena lebih tertarik pada olahraga dan hewan peliharaan, seperti unta, kuda, anjing serta merpati. Meski Akbar memiliki memori (ingatan) yang istimewa, ia tidak tertarik untuk belajar alfabet.

Akbar lebih tertarik menjadi ksatria penunggang kuda, atau petarung lainnya. Sebagai seorang ayah, Humayun yang berlatar belakang akademis sering menasehati Akbar untuk belajar namun teguran tersebut tidak dihiraukan. Walau demikian, Akbar meniru sifat kakek dan ayahnya yang sangat suka mendengarkan orang-orang yang menuntut ilmu.

Pada tanggal 27 Januari 1556 Humayun meninggal karena jatuh dari tangga perpustakaan di Delhi. Mendengar berita kematian Humayun, Bairam Khan penjaga Akbar memproklamkan Akbar yang berusia 14 tahun sebagai sultan

Mughal pada 14 February 1556. Keberhasilan awal Sultan Akbar diikuti oleh kegemilangan terhadap perluasan kekuasaan selanjutnya. Tahun 1573 Gujarat berhasil dikuasai kemudian disusul Bengala tahun 1576. Akbar telah berhasil menguasai daerah-daerah penting India. Pada masa kekuasaannya Akbar memperluas kekuasaan Mughal dari wilayahnya yang asal di Hindustan dan Punjab, Gujarat, Rajasthan, Bihar dan bengal. Ke arah Utara, Akbar merebut Kabul, Kashmir, Sind, dan Baluchistan. Deccan direbut pada tahun 1600 (Dede Supriyadi, 2008; 261 – 270).

Akbar seorang sultan yang sangat terkenal dari dinasti ini. Dialah yang sebenarnya menciptakan sistem kerajaan ini. Sultan Akbar terkenal memperokoh dinasti mughol sebagai estafet perjuangan pemerintahan Babur (Ira M Lapidus, 1997; 695). Dalam hal ini Akbar membentuk landasan institusional juga landasan geografis bagi kekuatan imperiumnya. Dia tidak pernah memaksa warga Negara jajahannya untuk memeluk kepercayaan yang sama. Dasar-dasar kebijakan sosialnya menerapkan politik sulakhul (toleransi Universal) semua rakyat di pandang sama, mereka tidak dibedakan sama sekali oleh ketentuan agama atau lapisan sosial.

Diantara reformasi itu adalah:

- a. Menghapus jizyah bagi non-muslim.
- b. Memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni dengan mendirikan madrasah-madrasah dan memberi tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi berupa iqtha atau madad ma'asyi.
- c. Membentuk undang-undang perkawinan baru, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, stabilitas dan integrasi masyarakat muslim dan non-muslim.
- d. Menghapus pajak-pajak pertanian terutama bagi petani-petani miskin sekalipun non-muslim.
- e. Menghapus tradisi perbudakan yang dihasilkan dari tawanan perang.

Aspek penting lainnya dari pembaruannya adalah menciptakan Din Ilahyatau Tauhid Ilahiyang ciri-ciri pentingnya adalah:

- a. Percaya pada keesaan Tuhan
- b. Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang padash (al-insan al-kamil), ia mewakili Tuhan di muka bumi dan selalu mendapatkan bimbingan langsung dari Tuhan, serta ia terma'sum dari segala kesalahan

- c. Semua pimpinan agama harus tunduk dan sujud pada Akbar
- d. Sebagai manusia padash, ia berpantang memakan daging (vegetarian)
- e. Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan
- f. Hari Ahad sebagai hari resmi ibadah.
- g. ‘Assalamu’alaikum” diganti “Allahu Akbar” dan “Alaikum salam” diganti “jalla jalalah”
- h. Setiap anggota tidak boleh menikahi wanita tua dan gadis-gadis belum akil baligh.
- i. Setiap anggota diharapkan untuk mengorbankan harta benda, kehidupan, kehormatan serta agamanya untuk pengabdian kepada sultan.

Di antara faktor-faktor yang mendorong Sultan Akbar menciptakan “Din Ilahy” adalah sebagai berikut:

- a. Para ulama dan pemimpin agama saling berbeda pendapat mengenai masalahmasalah keagamaan
- b. Keadaan rakyat dan penganut agama di India semakin fanatik karena pengaruh tokoh-tokoh agama, bahkan tidak sedikit rakyat bertiakai
- c. Pengaruh penasihat-penasihat agama dan politik Sultan Akbar, diantaranya Abu Fadhl, Mir Abdul Lathif (Persia) dan Syaikh Mubaraq yang membiarkan bahkan tidak jarang mendorong Akbar berpikir bebas da radikal (Ajid Thohir, 2004; 205 – 207).

Akbar menghormati semua kepercayaan. Dia membangun kuil untuk orang Hindu, dan pada tahun 1575 M mendirikan tempat khusus untuk para ahli dari semua agama untuk bertemu dan berdiskusi. Dia mempunyai faham “Tuhan Monoteisme” yang berdasarkan kepercayaan al-Qur’an bahwa satu Tuhan dapat menampakkan diri dalam setiap agama wahyu. Akbar kurang tertarik pada syari’ah, akan tetapi lebih cenderung menjadi pengikut sufisme dan filsafat yang sama-sama berpandangan universal. Kemajuan-kemajuan yang diicipainya dapat dipertahankan oleh sultan-sultan setelahnya.

Menjelang wafatnya tahun 1605, kekuasaan Mughal semakin mantap. Akbar juga melakukan akomodasi dengan masyarakat Hindu dengan melakukan berbagai kebijakan seperti penghapusan Jizya dan Djazia, pelarangan penyembelihan sapi, bahkan mengangkat beberapa orang Hindu untuk menduduki menteri-menteri dan pimpinan pasukan. Akbar jatuh sakit pada tanggal 3 Oktober 1605 dan bertambah parah disebabkan perselisihan putra Akbar, Salim dan anak Salim, Khusrav yang akhirnya memecah menjadi 2 kubu. 21 Oktober, ketika kondisinya semakin parah Akbar menunjuk Salim sebagai penggantinya dan tengah malam tanggal 25-26 Oktober 1605 Akbar mangkat dan dimakamkan secara islami di Sikandra, lima

mil dari Agra (Ajid Thohir, 2004; 208).

2. Aurangzeb (1658-1707) Abul Muzaffar Muhyuddin Muhammad Aurangzeb Alamgir lahir 4 November 1618, lebih dikenal sebagai Aurangzeb atau gelar kaisarnya Alamgir (Penakluk Jagad) merupakan Kaisar Mughal keenam yang memerintah dari tahun 1658 sampai wafatnya pada tahun 1707. Dia wafat pada 20 Februari 1707, dimakamkan pada sebuah kuburan yang biasa di Aurangabad. “Makam seorang Raja Besar terakhir Hindustan merupakan bangunan batu yang sederhana tanpa lantai marmar, rumput tumbuh di atasnya, dan hal ini memang menggambarkan kesederhanaan hidupnya (Hamka, 1981; 159). Selama 47 tahun Aurangzeb memerintah (1659–1707). Aurangzeb orang kedua yang senantiasa menjadi perbincangan ahli sejarah tentang keganjilan pribadinya. Dia naik tahta setelah melangkahi kepala tiga saudaranya dan memenjarakan ayahnya, ia keras hati, kejam, gagah perkasa dalam medan perang, akan tetapi airmatanya berlinang bila mendengar fatwa para ahli agama. Ta’at beribadah dan melakukan perintah Illahi. Pendapatnya ialah; kalau berlaku kejam, adalah karena cinta agama semata-mata.

Cita-citanya yang sangat kuat ialah hendak mendirikan kerajaan Mughal yang meliputi seluruh Hindustan menurut batasbatas aslinya. Motif penaklukannya didasarkan oleh dorongan cita-citanya untuk menyatukan kawasan wilayah Islam disekitar India dan daerah yang terjangkau oleh kontrol politiknya untuk menerapkan nilai-nilai syariah Islam. Kejayaannya ditunjukkan oleh barisan tentara yang kuat dan sangat berkesan sepanjang sejarah kesultanan Mughal (Badri Yatim, 2006; 101). Dia berusaha memberikan corak keislaman pada India yang mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Hindu. Bahkan di Benares tanah suci orang Hindu didirikannya sebuah masjid besar disamping kuil-kuil Hindu dengan mengubahnya yang putih dan menaranya yang menjulang kelangit. Nama kota Benares diubahnya menjadi Ahmadabad. Kebenciannya terhadap rumah-rumah berhala tidak dapat disembunyikannya, sehingga tidak diperdulikannya lagi perasaan rakyatnya yang beragama Hindu. Di balik kekejamannya, ia adalah muslim yang Sholeh, tahajud, berpuasa dan hidup sangat sederhana serta suka sekali mendengarkan pengajaran hikmat dari ulama-ulama Tasauif, dengan tidak terpengaruh oleh ajaran tasauif yang melanggar sunnah (Hamka, 1981; 155 – 159).

Pada masa pemerintahan Aurangzeb, ia menerapkan nilai-nilai syariah yang ketat di dalam tubuh pemerintahannya, yang pada periode-periode sebelumnya kurang diperhatikan, bahkan diabaikan sama sekali. Jiwa dan semangat politik Islamnya berdasarkan Al-quran dan as-Sunnah, serta mendapatkan dukungan penuh dan sangat kuat dari ulama, meskipun disisilain ada kecemburuan yang sangat kuat dari kelompok lain.

Kaum muslimin menganggap bahwa ia adalah waliullah karena pembelaannya pada nilai-nilai syariah. Ini menjadi dukungan spiritual politik yang luar biasa. Sebaliknya, orang-orang Hindu memandang ia sebagai seorang pemimpin yang zhalim. Walaupun masih banyak pula kelompok non-muslim yang memberikan dukungan karena keadilannya. Dalam pandangannya, hanya Islam yang dapat dan mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan. Karena itu, undang-undang yang harus dipakai pemerintah ialah undang-undang Islam. Ia menetapkan kembali peraturan jizyah yang telah dihapuskan oleh sultan Akbar, seratus tahun yang lalu. Ia menyadari bahwa kebijakan sultan Akbar merupakan suatu hal yang menyimpang dan keluar dari garis keIslaman. Ia juga menghapus tradisi Istana yang banyak diwarnai pola kemubadziran dan diganti dengan pola islami sedemikian rupa. Ia melarang dan menghapuskan pusat-pusat minuman keras, nyanyi-nyanyian, musik dan berbagai persoalan yang dipandang mubadzir menurut agama Islam. Berbeda dengan penguasa sebelumnya yang amat mencintai musik, Aurangzeb dinilai sebagai seorang raja yang tidak menyukai Seni, termasuk musik.

Karena itu ia mengusir semua penyanyi dari Istana (Taufik Abdullah, 2002; 299). Dalam hal ini ia menugaskan kementrian khusus untuk mengawasi dan mensosialisasikan hukum-hukum Islam. Untuk itu ia membuat undang-undang dalam kitab fatawa Alamngiri. Kebijakan lainnya yang sangat berani adalah usaha mengawasi perkembangan dan kegiatan-kegiatan agama lain di India, terutama Hindu sebagai agama mayoritas India. Setiap kegiatan keagamaan harus ada izin sultan sehingga tidak sedikit kuil kuil Hindu yang disalah gunakan untuk kegiatan-kegiatan politik akan dihancurkan olehnya. Di antara berbagai kebijakan, ada kebijakan yang melatar belakangi munculnya konflik, terutama pada masa akhir pemerintahannya, sebagai berikut: .

- a. Kebijakkan yang begitu keras terhadap orang-orang Hindu, yakni bukan hanya menetapkan kembali jizyah, bahkan adanya larangan untuk mendirikan kuil-kuil baru. Tindakannya menghancurkan kuil-kuil di Benares, Gujarat dan Orissa berdasarkan alasan bahwa kuil-kuil itu menjadi sarang politik orang-orang Hindu.
- b. Penaklukkan wilayah Deccan telah menimbulkan dendam bagi orang-orang syiah disana sehingga gerakan yang dilakukan oleh mereka telah menyulitkan kerajaan Mughal untuk menentrampaknya.
- c. Aurangzeb tidak mempersiapkan penggantinya untuk bisa meneruskan kesultanan Mughal karena ia merasa sulit untuk memilih putra-putra mahkotanya. Ini terjadi karena ia mengikuti jejak orang tuanya yang tidak pernah menunjuknya untuk memerintah.

- d. Membuka jalur perdagangan yang bebas, termasuk dengan Inggris, untuk memasuki wilayah India diperairan Hungli dan Surat. Inilah yang menjadi akar paling berbahaya, terutama ketika memasuki kesultanan berikutnya yang lemah, sedangkan Inggris sulit sekali dipatahkan (Badri Yatim, 2006; 103).
- e. Aurangzeb mengajak rakyatnya untuk masuk Islam, ia menyuruh arca-arca Hindu ditanam dibawah jalan-jalan menuju masjid agar orang Islam setiap harinya menginjak arca-arca tersebut. Kebijakan Aurangzeb tersebut banyak menuai kritik dari kalangan Hindu, diantaranya adalah kerajaan Rajput yang semula mendukung kerajaan Mogul kemudian berbalik menentangnya. Tindakannya yang sewenang-wenang ini pula yang pada akhirnya membawa kerajaan Mogul mengalami masa kemunduran (M. Abdul Karim, 2007; 318).

C. KEADAAN PENDIDIKAN PADA MASA KERAJAAN MUGHAL

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Kerajaan mendorong masjid sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Dimasjid-masjid telah tersedia ulama yang memberikan pengajaran berbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di masjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di masjid selama mengikuti Pendidikan. Khanqah (pesantren) merupakan tempat pendidikan yang dipimpin oleh ulama atau wali, yang secara umum ada di daerah-daerah pedalaman. Di Khanqah diajarkan berbagai ilmu pengetahuan seperti matematika, mantiq/logika, filsafat, tafsir Qur'an, hadits, fiqh, sejarah, dan geografi. Bahasa Persia merupakan bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Kegiatan pendidikan pada Kerajaan Mughal mengalami dua fase, yaitu fase klasik dan fase modern. Pada fase klasik, kemajuan pendidikan jauh lebih kompleks, khususnya dalam bidang intelektual, baik ilmu keagamaan, politik, peradaban dan kebudayaan seperti bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Namun dalam fase modern, ilmu keagamaan, umat Islam hanya melakukan taklid kepada iman-iman besar yang lahir pada masa klasik Islam. Sehingga tidak nampak adanya ijtihad mutlak, dalam artian hasil pemikiran yang bebas mandiri dan walaupun ada mujtahid maka, ijtihadnya berada dalam biasa batas mazhab tertentu.

Diantara kegiatan keilmuan yang menonjol pada zaman klasik Mughal adalah ilmu hadis, ilmu-ilmu al-Qur'an, tasawuf, al-thib, ilmu filsafat, ilmu pasti/ilmu binatang, ilmu tabi'iyat (ilmu hewan, ilmu alam), ilmu kemiliteran (peperangan). Ilmu berburu dan kecakapan berkuda, serta ilmu politik dan kenegaraan.

Sistem Pembelajaran pada Masa Harun al-Rasyid

Masa pemerintahan Harun al-Rasyid, mengalami berbagai kemajuan dibidang ekonomi, politik, serta yang paling penting kemajuan di bidang intelektual. Kemajuan pendidikan pada masa ini melalui berbagai bentuk dan jenis lembaga pendidikan serta perhatian dari khalifah terhadap khazanah keilmuan. Berdasarkan berbagai literatur yang penulis baca, pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid berkembang berbagai bentuk lembaga pendidikan yang menyebabkan gairah keilmuan memuncak mulai dari khalifah sendiri hingga rakyat berduyunduyun atau berlomba-lomba dalam berjihad memerangi kebodohan.

- a. Tujuan Pendidikan Islam Tujuan pendidikan pada masa khalifah Harun al-Rasyid lebih banyak dari pada masa awalawal Islam yang fokus pada tujuan keagamaan. Namun pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tujuan pendidikan lebih banyak, karena menyesuaikan dengan kondisi serta disamping masyarakat berkepribadian mulia sebagaimana ajaran Islam juga dibekali tentang kemasyarakatan, cinta ilmu pengetahuan, dan kebendaan (duniawi). Dengan tujuan yang sudah tersistem yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial serta kultural pada zaman itu, Baghdad mampu menjadi kiblat peradaban dan intelektual dunia
- b. Metode Pembelajaran Metode pembelajaran pada zaman Harun al-Rasyid, menggunakan tiga metode pembelajaran yaitu:
 - 1) Metode lisan, metode ini berupa dikte, guru mendiktekan materi sedangkan murid menuliskan yang di dikte guru, qiro'at dan diskusi baik dengan guru atau sesama murid. Metode ini sampai sekarang masih digunakan dalam pembelajaran di kelas.
 - 2) Metode hafalan, metode ini merupakan ciri umum atau yang paling banyak digunakan pada masa ini. Metode hafalan ini sudah ada sejak zaman dahulu bahkan masyarakat Makkah sebelum Islam juga menggunakan metode ini, karena belum ada kertas dan tinta untuk menulis. Metode ini sangat efektif digunakan, karena dengan metode hafalan murid lebih paham materi dari pada hanya membaca atau mendengarkan ceramah.
 - 3) Metode menulis, metode ini juga penting karena ketika hanya mengandalkan hafalan saja tidak cukup, ketika hafalan hilang atau lupa murid bisa melihat buku catatan. Disamping itu, metode ini juga menjadi mesin cetak dalam menggandakan buku-buku karangan para ilmuwan.
- c. Kurikulum Pendidikan Kurikulum pendidikan klasik awalnya berkisar pada bidangbidang tertentu, namun pada zaman Harun al-Rasyid kurikulum pendidikan lebih variatif, tidak

hanya mengutamakan atau fokus pada materi terkait keagamaan saja namun juga mencakup studi umum sebagai penunjang. Pada masa ini diajarkan juga ilmu tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi dan kedokteran. Sebagaimana kurikulum masa kini, kurikulum zaman Harun alRasyid disesuaikan dengan jenjang atau tingkat pendidikan seorang murid. Kurikulum sekolah dasar, dimulai dari al-Qur'an, keterampilan baca tulis dst berfokus pada hal-hal seputar al-Qur'an. Ketika seorang murid lulus dari Kuttab atau SD (sekarang) bisa naik ke jenjang di atasnya yang tentunya dengan kurikulum yang sesuai dengan tingkat tersebut begitu seterusnya.

KESIMPULAN

Peran Khalifah Harun alRasyid dalam Pendidikan Islam yaitu: pada masa Harun al-Rasyid bahasa dan sastra mengalami kemajuan pesat dibandingkan bidang lain, gairah intelektual bersebaran di seluruh penjuru Baghdad atau wilayah kekuasaan Harun al-Rasyid, serta pada masanya Baghdad menjadi kiblat ilmu pengetahuan bagi orang Barat. Secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama, Perpustakaan Khizanah alHikmah yang dikembangkan Harun al-Rasyid menjadi tempat penerjemahan buku-buku asing ke dalam Bahasa Arab, menjadikan Baghdad kota yang disinari cahaya keilmuan dan ladang ilmu, bahkan mampu mengalahkan Eropa yang pada saat itu masih diselimuti kegelapan. Kedua, Memanfaatkan kekayaan negara yang melimpah untuk keperluan pendidikan, sosial, rumah sakit, serta pendirian farmasi, sehingga pada masa Harun al-Rasyid terdapat 800 orang dokter yang pada masa itu merupakan pencapaian yang luar biasa.

Ketiga, Hubungan kerjasama yang baik dengan negaranegara maju seperti India, Bizantium dan sebagainya. Keempat, Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kala itu dan sesuai dengan kondisi sosialnya. Kelima, Menjamin kesejahteraan para guru dengan gaji yang pantas. Keenam, Menyesuaikan kurikulum pada tiap jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, et.al. 2002. Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 2. Jakarta IchtiarBaru Van Hoeve
- Ahmad, KH. Jamil. 2000. Seratus Muslim Terkemuka. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Gazalba, Sidi. 1994. Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Al Husna
- Hasan, Ilyas. 1993. Dinasti-dinasti Islam. Bandung: Mizan
- Supriyadi, Dede. 2008. Sejarah Peradaban Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Yatim, Badri. 2000. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa